

PERAN LEMBAGA TABUNGAN MASYARAKAT MANDIRI DALAM MEMACU PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN

Nieldalina

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara
Jl. Jend. Besar A.H. Nasution No. 1B, Medan

ABSTRAK

Upaya peningkatan pendapatan masyarakat baik melalui penerapan teknologi maupun melalui penggunaan inovasi selalu terkendala oleh kelangkaan modal. Metode dan sistem penguatan modal masyarakat seperti KUT (Kredit Usahatani), Kredit Candak Kulak, Bantuan langsung Masyarakat (BLM), Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) dan lain sebagainya, ternyata kurang efektif. Begitu juga dengan pola bantuan kemitraan, bantuan bapak angkat dan lainnya, belum banyak yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan belum banyak yang berhasil memicu pertumbuhan ekonomi masyarakat, apalagi untuk menciptakan dan menguatkan kemandirian masyarakat. Faktor utama yang paling krusial dan sangat menentukan adalah rendah atau tidak adanya “rasa memiliki” dan rasa “tanggung jawab” baik oleh masyarakat maupun oleh aparat pelaksana bantuan tersebut. Masyarakat tidak merasa memiliki bantuan (pinjaman) yang diberikan, sebaliknya aparat kurang bertanggung jawab dengan pekerjaan atau penyaluran bantuan yang dilakukan. Berdasarkan gejala dan kajian diatas, tim Prima Tani Kabupaten Asahan telah mendirikan suatu lembaga yang berprinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, dengan nama Tabungan Masyarakat Mandiri (TMM). Lembaga ini ternyata cukup efektif dan mempunyai peran yang sangat berarti bagi pengembangan ekonomi masyarakat pedesaan. Sejak berdiri dan beroperasinya lembaga TMM ini pada tanggal 31 Maret 2007 sampai pertengahan November 2007 telah mampu menghimpun modal sendiri sebanyak lebih kurang Rp 80.000.000. Dana tersebut dipinjamkan kepada anggota untuk memulai usaha baru atau mengembangkan usaha yang telah ada. Jenis usaha yang dikembangkan antara lain industri rumah tangga, jualan pisang goreng, jualan barang kebutuhan harian dan jualan bakso. Sampai saat ini TMM telah dimanfaatkan dan membantu meningkatkan pendapatan lebih kurang 244 anggota peminjam dari 343 orang jumlah anggotanya.

Kata Kunci : *Tabungan Masyarakat Mandiri*

PENDAHULUAN

Modal merupakan masalah utama yang selalu muncul dalam upaya pengembangan potensi dan kemampuan masyarakat, terutama di wilayah pedesaan. Upaya peningkatan pendapatan masyarakat baik melalui penerapan teknologi maupun melalui penggunaan inovasi selalu terkendala oleh kelangkaan modal. Telah banyak bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan telah banyak sistem yang dikembangkan untuk penguatan modal masyarakat, tetapi selalu kandas ditengah jalan. Mulai dari KUT (Kredit Usahatani), Kredit Candak Kulak, Bantuan langsung Masyarakat (BLM), Bantuan Pinjaman Langsung Masyarakat (BPLM) dan lain sebagainya. Begitu juga dengan pola bantuan kemitraan, bantuan Bapak angkat dan lainnya, belum banyak yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan belum banyak yang berhasil memicu

pertumbuhan ekonomi masyarakat, apalagi untuk menciptakan dan menguatkan kemandirian masyarakat.

Banyak pendapat dan analisis para tenaga ahli dan para pengamat ekonomi pedesaan mengenai gejala dan perkembangan penguatan modal masyarakat tersebut. Diantaranya dapat disebutkan bahwa, tidak efektifnya segala macam bantuan dan segala bentuk kerjasama atau kemitraan yang dibangun antara lain disebabkan karena ; sistem yang dibangun tidak dilaksanakan oleh aparat sesuai dengan semestinya, banyaknya penyimpangan dan kurangtepatnya pembagian bantuan, tidak adanya kesadaran masyarakat untuk membayar hutang, penggunaan bantuan tidak sesuai kebutuhan atau tujuan, tidak adanya dan tidak tegasnya hukum yang berlaku, rendahnya kesadaran masyarakat akan kewajiban dan banyak lagi sebab, sehingga semua jenis bantuan dan kerjasama tersebut menjadi mati ditengah jalan dan tidak memberikan dampak yang berarti bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Sebenarnya kalau dilihat lebih jauh, faktor utama yang paling krusial dan sangat menentukan adalah rendah atau tidak adanya “rasa memiliki” dan rasa “tanggung jawab” baik oleh masyarakat maupun oleh aparat pelaksana bantuan tersebut. Masyarakat tidak merasa memiliki bantuan (pinjaman) yang diberikan, sebaliknya aparat kurang bertanggung jawab dengan pekerjaan atau penyaluran bantuan yang dilakukan. Rendahnya kesadaran dan lemahnya hukum yang berlaku serta kurangnya bimbingan dan pengawasan dalam pemanfaatan bantuan menjadikan penggunaan dana bantuan “tidak efektif”. Masyarakat tidak merasa rugi bila bantuan yang diberikan tidak bisa menghasilkan sesuatu begitu juga mereka tidak merasa mempunyai beban bila hutang tersebut harus dibayarkan kembali.

Lemahnya kesadaran dan pengawasan serta pembinaan berkembang juga pada pola kemitraan yang dibangun, baik dengan pihak swasta maupun dengan pihak pemerintah atau BUMN. Banyak pola kemitraan, bapak angkat, alfalis dan lain sebagainya yang tidak berjalan. Dalam hal ini kedua pihak nampaknya punya peran sehingga usaha yang dijalankan tidak berkembang. Bisa terjadi masyarakat yang tidak konsisten dan lalai dalam menjalankan kewajiban, atau sering juga pihak mitra yang terlalu mengutamakan keuntungan sehingga masyarakat bisa dirugikan.

Berdasarkan gejala dan kajian diatas, dalam pelaksanaan Prima Tani di Asahan telah dicoba mengambil hikmahnya. Dan dikaitkan dengan pengalaman pengusaha mitra Prima Tani dalam membina masyarakat petani, dicoba mendirikan suatu lembaga yang berprinsip “dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Lembaga tersebut diberi nama Tabungan Masyarakat Mandiri (TMM). Dalam uraian berikut, dijelaskan secara ringkas model dan sistem kerja serta manfaat dari lembaga tersebut, terutama dalam upaya memacu pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan.

Makalah ini bertujuan untuk mengkaji peran lembaga keuangan mikro yang dikembangkan oleh tim Prima Tani lahan sawah irigasi Desa Siparepare.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Pengkajian

Pengkajian dilakukan bulan November tahun 2007, di Siparepare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara. Siparepare merupakan desa binaan Prima Tani ekosistem lahan sawah irigasi. Sebelumnya daerah ini termasuk bagian Kabupaten Asahan, yang mulai tahun 2007 dimekarkan dan masuk dalam wilayah Kabupaten Batubara.

Pendekatan

Pengkajian dilakukan dengan pendekatan “Studi Kasus”. Kasus yang dikaji adalah eksistensi dan peran dari Tabungan Masyarakat Mandiri.(TMM, disebut juga dengan nama BMT (Baitul Mal Watamwil) Mandiri. Lembaga keuangan mikro ini didirikan bersama oleh masyarakat Desa Siparepare dengan fasilitasi dan binaan Tim Prima Tani lahan sawah irigasi. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung tatap muka dengan para pengurus, anggota dan Pembina TMM.

Analisis Data

Analisis dilakukan dengan mentabulasikan data peminjaman dan penggunaan dana oleh 20 orang anggota. Dari data tersebut diperoleh angka keuntungan dari penggunaan dana pinjaman yang mencerminkan manfaat dari lembaga keuangan mikro.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabungan Masyarakat Mandiri (TMM)

Pada prinsipnya TMM sama dengan pola penggalangan modal yang telah banyak dilakukan masyarakat, baik berupa arisan, jula-jula dan lain sebagainya. Lembaga ini dibentuk berdasarkan pada kebutuhan dan kemauan masyarakat. Kumpulan masyarakat yang terdaftar sepakat untuk menghimpun dana yang akan digunakan sebagai modal usaha. Masing-masing KK diwajibkan membayar iuran (tabungan) yang dikumpulkan setiap hari. Besarnya tabungan ditetapkan berdasarkan kemampuan dan kesepakatan bersama.

Dana yang terkumpul, bisa dipinjam oleh anggota untuk digunakan sebagai modal usaha. Untuk operasional TMM dibentuk pengurus yang strukturnya disesuaikan dengan kebutuhan. Pada mulanya (sebelum dana terkumpul masih sedikit) pengurus tidak digaji, hanya dituntut bekerja sebagai pekerja sosial. Dalam hal ini dibutuhkan personal yang mempunyai perhatian terhadap masyarakatnya dan bersedia bekerja tanpa dibayar. Honor yang harus dibayarkan pada awalnya hanyalah honor personal yang bertugas mengutip atau mengumpulkan dana tabungan harian. Dalam operasi TMM, pengurus yang diangkat juga bertugas sebagai “verifikator” yang akan memverifikasi dan mengevaluasi serta menyetujui setiap peminjaman. Sanksi, hak dan tanggung jawab masing-masing anggota dan pengurus diatur dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Anggaran Dasar disusun mengacu pada anggaran dasar koperasi.

Sesuai dengan azas koperasi, setiap tahun dilakukan Rapat Anggota Tahunan (RAT) sebagai media bagi pengurus untuk mempertanggungjawabkan kinerjanya. Dalam RAT juga ditetapkan pembagian SHU dan rencana pengembangan selanjutnya. Setelah berjalan selama 6 bulan, TMM sudah mampu menggaji para pengurus (Ketua, Sekretaris, Bendahara dan juru bayar). Gaji yang dibayarkan bervariasi, penerimaan lebih besar diterima oleh Bendahara dan juru bayar yang juga merangkap sebagai pemegang buku dan “pengutip” (penarik tagihan). Sementara, honor personal yang menjemput (mengutip) tabungan Rp 120.000 per bulan sebanyak 2 orang. Honor bendahara dan kasir Rp 50.000 per bulan. Setelah berjalan 1 tahun nantinya akan diperhitungkan dan ditetapkan gaji bagi semua pengurus dan semua personal yang terlibat dalam pengurusan TMM tersebut. Keputusan ini akan diperkuat nantinya dalam RAT.

TMM Prima Tani Siparepare

Di Desa Siparepare, salah satu lokasi pengembangan Prima Tani lahan sawah irigasi telah didirikan TMM sejak tanggal 31 Maret 2007. Berdirinya TMM ini dilatar belakangi oleh lemahnya penguasaan modal masyarakat dan sulitnya mendapatkan pinjaman dari pihak pemerintah maupun swasta untuk penguatan modal masyarakat. Sementara kegiatan pembinaan dan fasilitasi yang dilakukan tim Prima Tani membutuhkan dukungan modal untuk pelaksanaannya. Dengan dimotori oleh seorang mitra usaha Prima Tani, masyarakat dikumpulkan untuk menarik kesepakatan mendirikan lembaga keuangan mikro tersebut. Mitra usaha tersebut telah berpengalaman mengelola lembaga serupa yang bernama BMT (Baitul Mal Tamwil = Rumah Tempat Penyaluran harta)) dalam lingkungan karyawan PT.Inalum Asahan. Pada awalnya hanya terdaftar anggota sebanyak 40 orang, tetapi setelah berjalan selama tiga bulan, jumlah anggota bertambah terus dan sampai saat tulisan ini ditulis sudah tercatat anggota sebanyak 343 orang. Semuanya aktif dalam memasok tabungan dan sebagian kecil aktif memanfaatkan dana tersebut untuk usaha kecil.

Besar iuran atau tabungan adalah Rp 1.000 per hari. Dikumpulkan oleh beberapa orang petugas yang dibagi berdasarkan wilayah tempat tinggal. Modal yang sudah terhimpun saat ini sebesar Rp 80 juta dan semuanya beredar ditangan 244 orang peminjam. Besar pinjaman berkisar antara Rp 200.000 sampai Rp 1.000.000 (dibatasi karena besar modal belum mencukupi). Lama waktu pinjaman 100 hari, dibayar cicilan harian. Rencana pengembangan nanti, besar pinjaman bisa mencapai Rp 5.000.000 per orang sesuai dengan perkembangan dan usaha yang dijalankan.

Setiap calon peminjam diwajibkan mengisi blanko permohonan yang sudah disediakan, menyebutkan kegunaan dana pinjaman, kemudian diperiksa dan dievaluasi oleh pengurus. Bila sudah disetujui maka pinjaman dapat dicairkan. Nilai jual pinjaman (sistem syariah) sebesar 10 %. Bila seseorang membutuhkan modal Rp 500.000 maka ia akan membeli modal tersebut sebesar Rp 550.000 dan harus dibayarnya selama seratus hari. Berarti setiap hari ia akan membayar sebesar Rp 1000 (tabungan harian) ditambah Rp 5.500 (anggsuran pinjaman). Disamping itu si peminjam akan mendapatkan kembali keuntungan dari pinjamannya (nisbah) sebesar 10 % dari keuntungan lembaga (= 10% x Rp 50.000) yang akan diterimanya apabila pinjamannya sudah lunas.

Dana pinjaman umumnya digunakan untuk membuka usaha keluarga secara kecil-kecilan atau untuk pengembangan usaha yang sudah berjalan. Usaha baru yang banyak dibuka oleh para anggota adalah jualan pisang goreng, jualan bakso, jualan hasil industri kecil (rumah tangga; kripik, rempeyek, kue bawang, tempe) yang teknologinya dibina oleh tim Prima Tani dan berbagai jenis usaha lainnya. Sementara untuk pengembangan usaha kebanyakan untuk peningkatan modal warung minuman dan makanan, kedai barang harian dan lainnya. Setelah berjalan lebih kurang 8 bulan, kelihatan bahwa keberadaan lembaga ini sangat membantu bagi masyarakat kecil yang tidak mempunyai akses dan peluang untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah atau pihak lain. Mereka sangat merasakan manfaat dari lembaga tersebut.

Setiap akhir tahun akan dilakukan rapat anggota, sekaligus sebagai wadah pelaporan dan pertanggungjawaban pengurus. Pada RAT tersebut juga akan dibagikan Sisa Hasil Usaha (SHU) tahunan. Anggota yang sering meminjam dan memanfaatkan dana tabungan dipastikan akan memperoleh SHU lebih besar dari anggota yang pasif. Dalam RAT juga akan dibicarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan jalan dan keberadaan TMM, termasuk sistem penggajian pengurus dan sanksi bagi anggota yang kurang jujur.

Peran Lembaga

Keberadaan lembaga keuangan mikro ini sangat membantu masyarakat kecil, terutama petani dan pengangguran di pedesaan. Dari 244 orang peminjam, 90 % diantaranya menggunakan dana pinjaman untuk modal usaha yang dilakukan. Sementara 10 % lainnya digunakan untuk menangani kebutuhan yang mendesak seperti biaya anak sekolah, biaya berobat atau biaya untuk kebutuhan yang mendesak. Dalam hal ini juga dilakukan seleksi sosial dan kepercayaan, seperti halnya sanksi yang dilakukan untuk para penunggak. Bila terjadi tunggakan, langkah awal yang dilakukan adalah dengan teguran kemudian dengan ancaman bahwa bila tidak juga dibayar akan diumumkan dalam setiap pertemuan masyarakat di desa (Mushalla, wirid, arisan dan lain sebagainya). Sanksi ini sangat ampuh dan cukup mendidik agar masyarakat berlaku jujur dan bertanggung jawab. Bagi peminjam yang mengalami kesulitan tetapi jujur diberi juga pertimbangan dengan jaminan oleh anggota lainnya.

Pada Tabel 1 ditampilkan besarnya keuntungan yang diterima oleh 20 orang peminjam yang aktif dari berbagai cabang usaha yang dilakukan. Walaupun memberikan keuntungan yang kecil, keberadaan lembaga ini sangat bermanfaat dan membantu masyarakat. Paling tidak mereka bisa memanfaatkan potensinya untuk berusaha sehingga roda perekonomian di pedesaan bisa berputar dan memberikan manfaat bagi masyarakatnya.

Kelihatan bahwa dengan dana sebesar Rp 8.000.000, lembaga keuangan mikro (TMM) mampu memberikan keuntungan sebesar Rp 10.950.000. dana tersebut tidak hanya berarti dalam memberikan keuntungan tetapi juga mampu mengatasi pengangguran dan membuka peluang usaha bagi masyarakat. Bisa dibayangkan berapa besar peran dana masyarakat untuk pertumbuhan ekonomi masyarakat pedesaan.

Perkembangan dan Rencana

Melihat animo masyarakat dan dampak dari operasional TMM, saat ini sedang dilakukan pengurusan Badan Hukum. Disamping itu juga telah direncanakan untuk menghimpun dana lebih besar guna ikut berpartisipasi dalam memodali usaha AIPT (Agro Industri Padi Terpadu) yang dikelola oleh Gapoktan bersama mitra usaha dalam Kelompok Kolaborasi. Oleh karena itu, setiap pendaftaran anggota baru masih terus diterima dan direncanakan akan ditutup bila anggota sudah mencapai 1000 KK (mendekati 75 % penduduk Siparepare).

Tabel 1. Sebaran pinjaman dan keuntungan yang diperoleh dari dana BMT Mandiri, Desa Siparepare, Kecamatan Air Putih, Kabupaten Batubara, Sumatera Utara, keadaan November 2007

No	Besar Pinjaman (Rp)	Jenis Usaha	Keuntungan (Rp/100 hari)	Keterangan
1	200.000	Jualan pisang goreng	350.000	
2	350.000	Buat rempeyek	300.000	Dua kali
3	500.000	Warung kopi	600.000	
4	300.000	Jualan kue	300.000	
5	350.000	Jualan lontong	450.000	Usaha baru
6	400.000	Jualan lontong	300.000	
7	500.000	Warung kopi	750.000	
8	700.000	Barang harian	1.500.000	
9	1.000.000	Barang harian	1.800.000	Penguatan modal
10	350.000	Warung kecil	450.000	
11	300.000	Jualan rokok	300.000	Usaha baru
12	400.000	Warung kopi	600.000	
13	300.000	Kredit keliling	250.000	
14	350.000	Buat kripik ubi	350.000	Dua kali
15	350.000	Warung kecil	450.000	Penguatan modal
16	300.000	Jualan bakso	500.000	
17	350.000	Jualan mie dan minuman	500.000	
18	300.000	Jualan rokok	300.000	
19	350.000	Jualan mainan anak	450.000	
20	350.000	Jualan nasi	450.000	Penguatan modal
	8.000.000		10.950.000	

Perkembangan dan Rencana

Melihat animo masyarakat dan dampak dari operasional TMM, saat ini sedang dilakukan pengurusan Badan Hukum. Disamping itu juga telah direncanakan untuk menghimpun dana lebih besar guna ikut berpartisipasi dalam memodali usaha AIPT (Agro Industri Padi Terpadu) yang dikelola oleh Gapoktan bersama mitra usaha dalam Kelompok Kolaborasi. Oleh karena itu, setiap pendaftaran anggota baru masih terus diterima dan direncanakan akan ditutup bila anggota sudah mencapai 1000 KK (mendekati 75 % penduduk Siparepare).

KESIMPULAN

Keberadaan dan operasi TMM sangat berarti bagi masyarakat desa. Dana yang dihimpun dan diedarkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat tersebut, mampu memicu gerakan perekonomian di pedesaan. Peran lembaga keuangan mikro ini akan lebih nyata bila dilakukan suntikan modal oleh pemerintah dengan pengelolaan tetap oleh masyarakat.

DAFTAR BACAAN

- Biro Perencanaan dan Keuangan, 2002. Paradigma Baru Perencanaan dan Penganggaran Pembangunan Pertanian: Pemberdayaan Petani dan Pengembangan Sistem usaha Agribisnis. Departemen Pertanian.
- Daniel M. 2005. Wacana Kolaborasi Terpadu Untuk percepatan Pertumbuhan Agribisnis Pedesaan. Medan Bisnis, 2005.
- Daniel M., A. Hakim, Niidalina, Darmawati, MH.Siringoringo dan Sariman. 2005. Brosur Prima Tani lahan sawah irigasi Siparepare Kabupaten Asahan. Kerjasama Pemerintah Kabupaten Asahan dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Utara. Medan, 2005
- Daniel M., P. Siringoringo dan H. Sembiring. 2002. Fenomena Penurunan Produksi Padi Sumatera Utara Tahun 2001. Medan Bisnis, Oktober, 2002.
- Daniel M., A. Kasno, Sudarmadji, R. Rachmad, Mieke, Bagus Kukuh S, A.Setiarso, Darmawati, MH.Siringoringo, Niidalina, A.Yusuf dan Sariman. 2005. Laporan Hasil PRA Prima Tani lahan sawah irigasi Siparepare. Laporan Hasil Kegiatan, belum diterbitkan, BPTP Sumatera Utara, Medan.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Asahan. Program Kerja dan Rencana Strategis Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Asahan Tahun 2001-2005.
- Fagi A.M., I. Las, dan M.Syam. 2002. Menjawab Tantangan Ketahanan Pangan Nasional. Penelitian Padi. Balai Penelitian Padi. Badan Litbang Pertanian Jakarta.
- Fagi, A. M. dan Z.Zaini, 1996. Sistem usahatani berbasis dengan wawasan agribisnis. Prosiding seminar nasional Prospek tanam benih langsung padi sawah di Indonesia. Makalah pada seminar himpunan ilmu gulma Indonesia. Hal 8-20.
- Kasryno F. 1997. Meningkatkan pemanfaatan sumberdaya pertanian dan pengembangan sistem usaha pertanian menuju era globalisasi ekonomi. Makalah dalam Prosiding Agribisnis "Dinamika Sumberdaya dan Pengembangan Sistem Usaha Pertanian". PSE, Badan Litbang Deptan. 1997
- Kasryno F. 2006. Pemberdayaan petani dan kearifan lokal pada sistem budidaya pertanian ekologis berbasis padi. Makalah disajikan dalam Seminar Yayasan Yapadi "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan, di Bogor 24 Mei 2006.
- Krisnamurti B. 2005. Revitalisasi Pertanian, Perikanan Dan Kehutanan Indonesia Dan Harapan Terhadap Peran Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Makalah disampaikan pada Workshop Badan Litbang Pertanian di Cisarua Bogor, 2005.
- Pasandaran, E., 1996. Implikasi dan Peluang Usaha dari Sistem Agribisnis Satu Juta Hektar Ditinjau dari Pendekatan Teknologi. MMA-IPB, Bogor.
- Saragih B. 2001. Membangun Kembali Perekonomian Indonesia Melalui Pembangunan Sistem Agribisnis. Orasi Ilmiah dimuat dalam Sinar Tani No 2898, Tahun XXXI, 20-26 Juni 2001
- Saragih B. 2001. Agribisnis Paradigma Baru Pembangunan Ekonomi Berbasis Pertanian. Pustaka Wirausaha Muda, Bogor
- Sediono M., P. Tjondronegoro dan S. Baharsyah. 2006. Membangun kelembagaan berwawasan kearifan lokal. Makalah disajikan dalam Seminar Yayasan Yapadi "Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan, di Bogor 24 Mei 2006.
- Tahir B. 2003. Keragaan PTT dan Program Pengembangan Padi Propinsi Sumatera Utara. Makalah disampaikan pada Lokakarya P3T Nasional di Jogjakarta.

Wienarto N., E. Kuswara, R.Dilts dan Triyanto PA. 2006. Mengembangkan kreativitas dan kemandirian petani. Pengalaman Yayasan Field Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Yayasan Yapadi “Membalik Arus, Menuai Revitalisasi Pedesaan, di Bogor 24 Mei 2006.